

Dari Ciawi Mengekspor Atsiri



Shell LiveWIRE adalah salah satu program Investasi Sosial/CSR Shell, yang bertujuan memotivasi anak-anak muda untuk terjun ke dalam dunia wirausaha. Program kewirausahaan ini diharapkan dapat turut berperan dalam mengurangi angka pengangguran di kalangan anak muda, membantu membangun ekonomi bangsa dan mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat. Program Shell LiveWIRE ini dirintis oleh Shell Internasional pada tahun 1982, dan kini sudah dilaksanakan di 23 negara di dunia. Di Indonesia sendiri program ini telah dimulai sejak 2003.

han dasar dari wangi-wangian atau minyak gosok (untuk pengobatan) alami. Di dalam perdagangan, sulingan minyak atsiri dikenal sebagai bibit minyak wangi.

Fery, begitu dia biasa disapa, mengenal minyak atsiri ketika sering diajak jalan-jalan ke hutan dan pedesaan oleh dosennya, Dr Tatang Hernas Soerawidjaja, dan ditantang untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di Tanah Air. "Saya begitu terinspirasi. Sejak itulah saya mulai membaca literatur-literatur terkait, diskusi dengan pakar dan dosen saya itu, kunjungan ke UKM minyak atsiri, hingga skripsi sarjana saya pun berkaitan dengan minyak atsiri," cerita Fery.

Setelah lulus Fery mencoba membentuk tim untuk mewujudkan cita-citanya memiliki pabrik minyak atsiri. Berkat wejangan Bapak Kateran, pakar minyak atsiri dari Fakultas Teknik Pertanian IPB, mereka menimba ilmu proses pembuatan minyak. Lagi pula, "Bahan baku tersebut banyak tersedia di Bogor," ujar dia.

Disinilah *entry point* Fery dan teman-teman dalam memulai usahanya. Cita-cita mereka hanya satu, yakni bisa memiliki pabrik minyak atsiri. "Kendala terkait pada investor yang tidak kunjung datang." Dengan kesabaran dan usaha gigih mereka pun bisa mewujudkan mimpi membuat pabrik penyulingan minyak atsiri. "Untuk berwirausaha tidak perlu mero-goh koeck dengan jumlah besar," katanya.

Akhirnya pada 21 Maret 2006, pabrik mini itu berdiri Jalan Veteran III, Kampung Kambangan, Desa Banjarsari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Perusahaan yang mereka bangun diberi nama "Pavettia Atsiri Indonesia". Nama tersebut diambil Fery dari sebuah formulasi parfum yang di dalamnya terdapat minyak pala sebagai bahan dasarnya

Untuk memproduksi, Fery dibantu lima orang pekerja tetap dan lima lainnya borongan, plus karibnya Syaqui di bagian manajemen. Belakangan, Fery berkonsentrasi pada pengembangan bisnis dan membangun jaringan.

"Apalagi saat ini, bisnis kami juga telah berkembang ke arah pembuatan alat-alat suling minyak atsiri dan membangun sebuah *workshop* kecil

di daerah Subang, Jawa Barat untuk memberikan konsultasi kepada mereka yang membutuhkan," tambah Fery yang menjadi PIC dalam memberikan konsultasi dan menangani pembuatan alat-alat suling minyak.

Walau bisnis yang ditanganinya cukup berjalan dengan baik, bukan berarti Fery dan Syaqui tinggal menikmati hasil saja. Mereka terus mengembangkan inovasi yang berkaitan dengan atsiri. "Misalnya minyak nilam, minyak jahe, minyak laja gowa atau minyak sereh wangi," terang Fery.

Tertantang memanfaatkan sumber daya alam lokal. Modal ulet dan sabar mampu memproduksi minyak atsiri dengan alat buatan sendiri.



Menurut alumnus Jurusan Teknik Kimia ITB ini, hingga kini pasokan bahan baku yang ia butuhkan belum mencukupi. Padahal kebutuhan perminggunya sudah mencapai 2,4 ton biji pala kering atau sekitar 9,6 ton per bulannya untuk bisa memproduksi sekitar 1.200 kilogram minyak pala per bulan.

Pabriknya baru mampu menghasilkan 600 hingga 700 kilogram per bulan. Itupun harus dibagi rata antara pasar domestik dengan mancanegara seperti Singapura, Perancis, USA, Kanada, India dan Belanda. "Ekspor melalui agen. Belum dapat ekspor sendiri," akunya.

Walau begitu, prestasi yang dicapai perusahaan ini cukup membanggakan. Dikelola oleh anak-anak muda idealis yang tahan banting dan optimis untuk berkembang lebih maju. Tak ayal, PT Shell Indonesia mendaulatnya sebagai salah satu pemenang Shell LiveWIRE Business Start-Up Awards 2008, April silam. Hadiah yang didapat dari ajang bergengsi itu digunakan untuk membentuk satu plasma baru demi menjaga pasokan bahan baku, demi menjaga suplai bahan.

Dengan kemenangannya di ajang Shell LiveWIRE Business Start-Up Awards 2008, Fery merasa bersyukur karena Shell Indonesia menyelenggarakan program-program penunjang sebagai kelanjutan dari program BSA ini. "Antara lain *business coaching, training*, dan berbagai macam *eksposure* lainnya sehingga bisnis kami dikenal oleh masyarakat luas," tambahnya. Dia bertekad untuk terus bergerak di minyak atsiri karena terlanjur cinta dengan bisnis ini. "Minyak atsiri *is my life!*," tegas Fery. ■

INFO SHELL

Produk Helmiat Bonceng Bocah yang artikelnya terbit di Majalah Tempo edisi 3714 tanggal 26 Mei-1 Juni 2008, sudah dipatenkan dengan Nomor Pendaftaran Desain Industri A00.2008.01276. Dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi manusia RI, Dirjen Hak Kekayaan Intelektual, pada 2 Mei 2008.